

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Stunting menjadi masalah karena memiliki risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan anak terganggu. Stunting disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi mulai saat masih janin dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Kekurangan gizi pada usia dini, menyebabkan penderitanya mengalami penurunan imunitas dan memiliki postur tubuh tak maksimal saat dewasa. Stunting akibat akumulasi nutrisi yang tidak mencukupi dan berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan (Daracantika et al., 2021)

Menurut data surveilans gizi Indonesia pada tahun 2017 kasus gizi kurang di Indonesia sebesar 18,1%, dan menurut hasil dari persentase gizi kurang dan buruk sebesar 17,7%. Secara Nasional, gizi kurang pada anak dan balita di Indonesia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat serta mendekati prevalensi tinggi (Kemenkes RI, 2018).

Pada tahun 2018 diketahui bahwa anak usia dibawah 5 tahun yang menderita *stunting* mencapai 30,8%, sedangkan pada tahun 2019 menurun menjadi 27,67%, hal tersebut menunjukkan bahwa penurunan angka *stunting* di Indonesia ini belum menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan dilihat dari sasaran pada program SDGs pada tahun 2019 yakni 17% (Kemenkes RI, 2018) bahkan Indonesia merupakan negara yang mempunyai peringkat ke-5 kasus *stunting* paling tinggi di Asia Tenggara.

Gizi merupakan salah satu hal yang sangat berpengaruh dalam proses tumbuh kembang anak. Gizi mulai dipenuhi ketika anak masih berada dalam kandungan sampai masa setelah kelahiran. Jika kebutuhan gizi bayi tidak dapat terpenuhi, maka bisa saja kondisi bayi saat lahir tidak normal.

Kurangnya asupan makanan balita yang bergizi dapat mempengaruhi masa depan tumbuh kembang anak usia dini. Hal ini terkait dengan kemampuan orangtua dalam memberikan asupan makanan sehingga berpengaruh hal positif untuk perkembangan dan pertumbuhan balita. Kedua hal tersebut merupakan faktor utama dalam mempengaruhi status gizi balita.

Faktor yang mempengaruhi status gizi meliputi genetik dan pelayanan kesehatan. Faktor genetik dilihat dari kesehatan badan orang tua. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap masa depan anak usia dini apabila terdapat kekurangan terhadap kebutuhan gizi maka akan dapat menyebabkan gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang menderita kekurangan gizi maka jaringan ototnya kurang berkembang dan tumbuhnya tidak akan mencapai tinggi yang seharusnya.

Asupan gizi yang didapatkan oleh anak harus sesuai dengan usianya dengan itu akan membantu memaksimalkan pertumbuhan anak. Dalam pertumbuhan dan perkembangan anak memerlukan zat gizi agar proses pertumbuhan dan perkembangan berjalan dengan baik. Zat-zat gizi yang dikonsumsi anak akan berpengaruh pada status gizinya. Perbedaan status gizi memiliki pengaruh yang berbeda pada setiap perkembangan anak, jika kebutuhan gizi seimbang tidak terpenuhi dengan baik maka pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak akan terhambat.

Kebutuhan gizi pada anak membutuhkan lebih banyak nutrisi karena masa balita (1-5 tahun) adalah periode keemasan. Periode kehidupan yang sangat penting bagi perkembangan fisik dan mental, pada masa ini pula balita banyak melakukan dan menemukan hal-hal baru (Suharyanto et al., 2017). Pemberian gizi yang seimbang yang diberikan kepada anak-anak sangat penting dilakukan untuk mendukung perkembangannya. Sejak anak masih dalam kandungan anak harus mendapatkan makanan yang bergizi karena pertumbuhan fisik yang baik pada anak tergantung pada gizi makanannya.

Apabila gizi yang diasup oleh tubuh tidak mencukupi maka hal tersebut menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan janin menjadi terhambat. Jika kondisi ini terus berlangsung hingga 2 tahun maka pertumbuhan dan perkembangan anak mengalami hambatan (Widjayatri et al., 2020). Pertumbuhan balita pada umumnya ditunjang dengan asupan nutrisi yang sehat dan bergizi dari berbagai makanan. Pada usia balita dibutuhkan 1000-1400 kalori per hari tetapi tergantung dari usia, besar tubuh, serta tingkat aktivitas kecil.

Kurangnya gizi pada tingkat ringan atau sedang masih belum menunjukkan gejala yang abnormal, anak masih bisa beraktivitas, bermain dan sebagainya. Tetapi bila diamati dengan seksama badannya mulai kurus dan staminanya mulai menurun. Bila anak mampu tercukupi status gizinya maka proses perkembangannya pun baik (Sakti dkk, 2018).

Apabila anak mendapatkan asupan gizi yang diberikan oleh orang tua harus disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan dan pertumbuhan anak seperti zat gizi dasar yang berfungsi untuk menunjang perkembangan anak. Nilai status gizi yang berasal dari asupan makanan yang diberikan kepada anak yang tidak mencukupi dapat berakibat gagalnya perkembangan hingga berusia dewasa (Nia & Setyowati, 2022) untuk itu kebutuhan gizi anak harus terpenuhi.

Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh masalah gizi dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua.

Penilaian status gizi merupakan penjelasan yang berasal dari data yang diperoleh dengan menggunakan berbagai macam cara untuk menemukan suatu populasi atau individu yang memiliki risiko status gizi kurang maupun gizi lebih. Penilaian secara antropometri merupakan pengukuran dimensi tubuh dan komposisi tubuh dari berbagai tingkat umur seperti berat badan, tinggi badan, lingkaran lengan atas.

Aspek kognitif adalah yang berkaitan dengan kegiatan berfikir, kecerdasan kognitif seseorang erat kaitannya dengan status gizi seseorang. Perkembangan kognitif adalah perkembangan dari pikiran. Pikiran adalah bagian dari berpikir dari otak, bagian yang digunakan yaitu untuk pemahaman, penalaran, pengetahuan, dan pengertian (Zaidah et al., 2021).

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak usia dini, yaitu: faktor internal merupakan kemampuan kognitif yang sudah ada semenjak anak dilahirkan, meliputi hereditas, kematangan, minat dan bakat. Kemudian faktor eksternal yaitu faktor yang ditentukan dari pengalaman sekaligus pengetahuan yang didapatkan anak melalui lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. (Nia & Setyowati, 2022)

Beberapa kemampuan kognitif dapat muncul pada tahap tersebut, seperti anak mengetahui bahwa saat menendang bola, maka bola tersebut akan melambung. Selanjutnya tahap pra operasional merupakan perkembangan kognitif anak yang berusia 2-6 tahun, dimana pada tahap ini anak mulai mampu memperoleh

pengetahuan berdasarkan pada kesan yang sedikit abstrak, sehingga kemampuan menarik kesimpulan tidak diungkapkan melalui kata-kata akan tetapi melalui gambar atau simbol. Pada anak yang berusia 5-6 tahun kemampuan untuk mengenal bentuk sudah memasuki tahapan yang sudah mengenal beberapa bentuk bangun datar seperti lingkaran dan persegi (Suzanti, 2022)

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Linda Dwi Pitriani pada tahun 2021 dengan judul hubungan status gizi dengan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di RA Hidayatul Insan Palangka Raya menyimpulkan bahwa ada hubungan status gizi dengan perkembangan kognitif anak walaupun sangat lemah. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Een Tiaingsih di tahun 2019 dengan judul hubungan status gizi dengan perkembangan kognitif anak usia dini di PAUD Khodijah Kecamatan Sukarame Bandar Lampung menyimpulkan bahwa ada korelasi (hubungan) yang signifikan antara gizi dengan perkembangan kognitif anak usia dini di PAUD Khodijah Sukarame Bandar Lampung.

Penelitian ini membahas hubungan status gizi dengan perkembangan kognitif anak usia dini. Lokasi observasi dalam penelitian ini dilaksanakan pada PAUD Al-Furqon. Dari permasalahan di atas peneliti mengangkat judul “Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran status gizi anak usia dini di PAUD Al-Furqon?
2. Bagaimana gambaran perkembangan kognitif anak usia dini di PAUD Al-Furqon?
3. Apakah ada hubungan antara status gizi dengan perkembangan kognitif anak usia dini di PAUD Al-Furqon?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran status gizi anak usia dini di PAUD Al-Furqon.
2. Mengetahui gambaran perkembangan kognitif anak usia dini di PAUD Al-Furqon.
3. Mengetahui hubungan antara status gizi dengan perkembangan kognitif anak usai dini di PAUD Al-Furqon.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya:

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya khasanah keilmuan yang berkaitan dengan status gizi dan perkembangan kognitif anak usia dini.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Orang tua

Dapat menambah pengetahuan dan motivasi orangtua untuk lebih meningkatkan pengetahuan tentang asupan gizi yang tepat dan sehat untuk anak.

###### b. Bagi Guru dan Sekolah

Dapat membuat program yang berkaitan dengan upaya pemenuhan kebutuhan gizi bagi anak.

###### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian serupa.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini akan menyajikan hasil yang dapat menjelaskan pada setiap bab dari penelitian.

##### 1. BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan laporan.

##### 2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab kedua merupakan kajian pustaka yang mengemukakan mengenai status gizi dan perkembangan kognitif anak usia dini.

##### 3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ketiga merupakan metodologi penelitian yang mencakup pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik penelitian, subjek penelitian, serta instrumen penelitian.

##### 4. BAB IV HASIL DAN PENELITIAN

Bab keempat mencakup hasil penelitian dan pembahasan berisi data temuan dan analisis data temuan.

5. BAB V PENUTUP

Bab kelima yaitu penutup, mencakup kesimpulan dan saran.

6. LAMPIRAN

7. DAFTAR PUSTAKA